

Studi Analisis Tentang Konsep Pelanggaran Orang Tua Yang Ditanggung Oleh Anak-Anaknya Berdasarkan Keluaran 20:5

Wahyu Dimas Andono Warih
Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia
Wahyudimaz94@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas Keluaran 20:5, ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Tuhan "membalas kesalahan orang tua pada anak-anak dan cucu sampai keturunan ketiga dan keempat." Fokus utama adalah menganalisis teks makna ini dan memahami bagaimana konsep pelanggaran orang tua dapat ditanggung oleh keturunan. Melalui pendekatan eksegesis, artikel ini mengeksplorasi arti harfiah dan simbolis dari ayat tersebut. Sementara beberapa interpretasi cenderung mengarah pada pemahaman secara harfiah tentang penyelesaian dosa, analisis ini juga mempertimbangkan makna simbolis yang melibatkan tanggung jawab moral dan dampak psikologis. Selain itu, artikel ini menyoroti kerangka pemahaman teologis dan etika terkait dengan konsep penyelesaian dosa generasional. Diskusi melibatkan pertimbangan terhadap konteks budaya pada saat teks ini ditulis dan bagaimana pesan moralnya relevan dalam konteks masyarakat modern.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendekati teks Alkitab secara teologis, tetapi juga mencari aplikasi praktisnya dalam konteks moral dan kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya mengarah pada pemahaman yang seimbang antara tanggung jawab pribadi dan dampak kolektif dari tindakan orang tua, dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan etika yang mungkin terkandung dalam ayat tersebut.

Kata Kunci: Pelanggaran, psikologis, anak-anak

Abstract

This article discusses Exodus 20:5, the Bible verse that states that God "will repay the iniquities of parents on children and grandchildren to the third and fourth generations." The main focus is to analyze these meaning texts and understand how the concept of parental transgression can be borne by offspring. Through an exegetical approach, this article explores the literal and symbolic meaning of the verse. While some interpretations tend toward a literal understanding of the remission of sin, this analysis also considers symbolic meanings involving moral responsibility and psychological impact. In addition, this article highlights the theological and ethical framework of understanding related to the concept of resolving generational sin. Discussion involves consideration of the cultural context in which the text was written and how its moral message is relevant in the context of modern society.

Thus, this article not only approaches the biblical text theologically, but also seeks its practical application in moral contexts and everyday life. The conclusion leads to a balanced understanding of personal responsibility and the collective impact of parental actions, taking into account the spiritual and ethical values that may be contained in the verse.

Keywords: Iniquities , psychological, children

PENDAHULUAN

Pertanyaan mendasar untuk dapat memahami tentang konsep pelanggaran orang tua yang ditanggung oleh anak-anaknya ialah bagaimana manusia dapat mengetahui pengertian pelanggaran? Dalam KBBI, kata pelanggaran diartikan sebagai perbuatan (perkara) melanggar; atau Huk tindak pidana yang lebih ringan daripada kejahatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pelanggaran merupakan sebuah tindakan yang dilakukan bertentangan dengan sebuah aturan yang berlaku dan menimbulkan adanya dampak yang harus ditanggung. Dalam kekristenan, pelanggaran sering pula dipahami sebagai sebuah dosa yang dilakukan oleh manusia. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama. dosa dapat dikategorikan menjadi dua jenis dosa yaitu dosa individual dan dosa turunan. Dosa individual adalah dosa yang dilakukan atau dibuat sendiri oleh manusia (perorangan). Dosa inilah disebut “Dosa Perbuatan”. Dosa individu dilakukan atau dibuat dengan pikiran, perkataan dan perbuatan dan keseluruhan jiwa manusia yang melanggar hukum dan perintah-perintah Tuhan. Sedangkan dosa turunan telah ada saat kejatuhan manusia pertama di dalam dosa lalu dosa tersebut diikuti oleh hukuman akan kerusakan jiwa dan tubuh. Orang-orang yang menjadi turunanya juga dilahirkan dengan kerusakan jiwa dan tubuh. Dosa turunan (warisan) merupakan suatu kesalahan yang riil dan fundamental. Kesalahan itu ialah, bahwa kasih Allah kepada kita tidak kita balas dengan kasih, tetapi dengan perlawanan (pemberontakan). Artinya kesalahan itu dilakukan secara bersama-sama dengan orang lain. Khususnya dengan mereka yang hidup sebelum kita. Kesalahan-kesalahan itu terkadang kita rasakan sebagai beban dari orang tua yang kemudian tidak dapat dihindari.

Melalui penjelasan tersebut, maka analisa mengenai dampak dari pelanggaran orang tua yang harus ditanggung oleh anaknya merupakan topik yang dapat terus dilihat dampaknya sampai hari ini. Akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh orang tua cukup menentukan bagaimana kehidupan seorang anak yang kemungkinan besar memiliki kecenderungan buruk yang diturunkan sebagai dampak dari pelanggaran yang orang tuanya lakukan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹ Penulis melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian dengan mendeskripsikan konsep mengenai tidak adil anak-anak menanggung pelanggaran orang tua. Peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, dan juga menggunakan Alkitab sebagai referensi primer sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang ditulis didalam Keluaran 20:5.

¹ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, “Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dalam metode penelitian yang penulis gunakan, maka penulis menemukan sebuah pemahaman penting yang menjadi kunci penting dalam Keluaran 20 yang menjadi penyebab munculnya ayat 5 dalam Keluaran pasal 20 ini. Keluaran pasal 20 ini berakar pada kata “cemburu” dalam Perjanjian Lama diterjemahkan dari kata dasar dalam bahasa Ibrani *qannā*. Pengertian dasar *qanna* ialah “menjadi merah pada wajah”. Kata *qannā* memiliki kesamaan arti dalam bahasa Inggris *jealous*.² Sebagai kata kerja, *qannā* digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan suatu perasaan yang kuat di mana subjek sangat menginginkan sesuatu aspek atau kepemilikan dari objek. *Qannā* berasal dari kata *qin'a* yang artinya ialah menyala, kemudian berarti warna merah yang kelihatan pada wajah seseorang yang diliputi perasaan membara, lalu perasaan tidak senang terhadap seseorang yang memiliki sesuatu, yang bukan miliknya.³ Kecemburuan Allah yang dituliskan dalam ayat inilah yang menyebabkan pelanggaran yang dilakukan oleh seorang ayah akan ditanggungkan kepada anaknya agar umat Israel khususnya pada saat itu tidak menyepelekan peraturan dan ketetapan yang Allah berikan kepada mereka.

Kata “Taurat” berasal dari bahasa Ibrani תּוֹרָה, yang artinya “torah”. Sedangkan dalam bahasa Yunani, taurat disebut dengan kata “νόμος” (*nomos*). Kata “torah” berakar dari kata kerja dasar bahasa Ibrani yaitu kata יָרָה (*yarah*) yang berarti “pengajaran, menunjukkan, arahan, didikan, hukum, instruksi.”⁴ Artinya, Taurat merupakan suatu petunjuk bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dan perbuatan yang dilakukan tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Konsep Mengenai Tidak Adil Anak-Anak Menanggung Pelanggaran Orang Tua

Frasa dan konsep mengenai tidak adil apabila anak-anak yang akan menanggung pelanggaran orang tua mengacu kepada sikap orang-tua yang harus memperhatikan bahwa dosa mereka akan mempengaruhi kehidupan generasi mereka sendiri. Pengabaian rohani atau kegagalan untuk memisahkan diri dari dunia dapat membawa dampak menyedihkan bagi anak-anak mereka. Anak-anak menderita karena dosa orang-tuanya dalam arti bahwa mereka pada umumnya mengikuti orang-tua mereka pada jalan percobaan atau kompromi rohani, dan dengan demikian mengambil alih kebiasaan dan sikap yang jahat sehingga menuntun mereka makin jauh dari Allah dan menuju kebinasaan.

Hukuman akibat dosa karena penyembahan berhala sangat tegas: membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku. Kata “membalas” memberi pemahaman bahwa Allah tidak pernah mengabaikan atau melupakan dosa sekalipun dosa itu sudah dilakukan beberapa waktu yang lalu. Allah akan memberikan ganjaran kepada dosa. Hukuman atas penyembahan berhala jelas. Menghukum yakni membalaskan kesalahan bapa kepada anaknya sampai keturunan ketiga dan

²James Strong, *Strong Exhaustive Concordance of the Bible*, Reference Library Edition (Iowa Falls, Iowa: World Bible Publishers, n.d), s.v *qanna*

³J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 213.

⁴Rahmat Alyakin Dachi. *Hukum Taurat Menurut Iman Kekristenan*. paper.

https://www.academia.edu/8563389/HUKUM_TAURAT_MENURUT_IMAN_KEKRISTENAN (diakses 08, Maret 2020).

keempat. Ini menyatakan hukuman akan dialami bukan hanya sampai pada generasi itu saja melainkan sampai keturunan ketiga dan keempat. Pernyataan “kesalahan bapa kepada anak” adalah sistem atau konsep penyembahan yang bersifat “diturunkan.” Artinya cara penyembahan orang tua yang salah akan diteruskan oleh anak cucunya kemudian. Kesalahan orang tua akan menjadi model bagi anak untuk melakukan hal yang sama di waktu yang akan datang. Allah menyatakan bahwa akan jadi seperti demikian, sama seperti kasih sayang yang secara alami kita berikan kepada anak-anak, dan juga untuk menahan kita dari kejahatan.

Allah menghukum dosa bapa-bapa kepada anaknya sampai generasi ketiga dan keempat dalam hubungannya dengan mereka yang membenci-Nya, dan menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu generasi dalam hubungannya dengan mereka yang mengasihi-Nya. Umat manusia adalah organisme yang hidup, di mana bukan hanya dosa dan kejahatan saja yang terlihat, tetapi juga kejahatan sebagai kutukan dosa dan hukuman dari kejahatan. Setiap jenis takhayul yang ditulis di sini di larang – penggunaan sesuatu yang hanyalah ciptaan manusia untuk menyembah Allah, sebagaimana jika itu penting dalam ibadah atau diterima oleh dia. Penyembahan berhala selalu mendatangkan hukuman yang serius. Sebagaimana Allah menghargai Israel sebagai kepunyaan-Nya, kecemburuan-Nya akan mendatangkan hukuman bagi mereka yang menyembah berhala.

Hubungan Keluarga

Keluarga merupakan unit kecil di masyarakat yang beranggotakan seorang suami dan istri, atau suami istri dan anak. Ada yang disebut keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti adalah anggota keluarga yang beranggotakan suami, istri dan juga anak kandung. Sedangkan keluarga besar beranggotakan semua keluarga di pihak suami dan juga istri.

Pernikahan untuk membentuk hubungan keluarga juga merupakan mandat dari Allah seperti yang dituliskan dalam Kitab Kejadian; beranak cucu dan bertambah banyak dan penuhilah bumi. Berarti Allah memang merancang pernikahan untuk manusia dan memang benar juga pada pekan penciptaan ada lembaga pertama yang diciptakan yaitu keluarga. Tuhan menciptakan Adam dan Hawa sebagai satu pasangan yang serasi pria dan wanita yang keduanya disatukan dalam lembaga pernikahan untuk menjadi satu keluarga. Kejadian 2:18 “Tidak baik kalau manusia itu sendiri saja.” Oleh sebab itu diciptakan nya manusia untuk saling melengkapi dan membangun satu keluarga yang bahagia. Saling menghormati antara pasangan merupakan sikap yang dikehendaki Tuhan menandakan sikap hormat kepada Allah. Pernikahan merupakan komitmen seumur hidup dan adalah juga hal yang sakral sekali seumur hidup dengan ketulusan hati.⁵ Rumah tangga dibentuk Allah untuk memulihkan citra Allah pada pria dan wanita dalam keluarga. Selain itu keluarga bisa menjadi tempat untuk kebahagiaan yang besar tapi bisa menjadi tempat yang menyakitkan, kehidupan yang harmonis dapat menggambarkan kehidupan Kristen yang sejati. Dalam hubungan keluarga, orang tua memiliki peran penting yang sangat mempengaruhi kepribadian anak. Tidak hanya dalam hal karakter, spiritual yang baik juga harusnya dibangun dan dimulai dari dalam keluarga.

⁵ Perangin-angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2020). Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 55-69

Allah selalu menunjukkan kepada umatNya, betapa Dia tidak ingin kekudusan-Nya diremehkan dan dilanggar. Keadilan-Nya menuntut adanya teguran keras, bahkan hukuman. Bagaimanapun, kasih-Nya tidak pernah gagal mengiringi keadilan itu. Dia selalu siap memberikan pengampunan, tetapi atas dasar pertobatan. Kasih-Nya dibungkus dengan kebenaran. Tidak ada anugerah murahan yang memberi keleluasan bagi seseorang untuk berkanjang dalam dosa. Keseimbangan yang sempurna antara kasih dan kebenaran ini terlihat jelas pada saat inkarnasi Yesus Kristus ke dalam dunia. Yohanes 1:14 mengatakan: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran”. Kematian-Nya di atas kayu salib juga menyatakan keseimbangan yang sama. Roma 3:24-25 mengajarkan: “Oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya”. Marilah kita menghargai kasih Tuhan kepada kita dengan cara menghormati kekudusan dan keadilanNya.

Makna Kata Ditanggung Dalam Keluaran 20:5 Dalam Bahasa Asli

Dalam Alkitab, termasuk Keluaran 20:5, ungkapan "ditanggung" dapat diterjemahkan dari bahasa Ibrani. Pada umumnya, Keluaran 20:5 berbunyi:

“... Engkau tidak akan sujud menyembah mereka dan tidak akan berbakti kepada mereka, karena Aku ini, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya sampai keturunan yang ketiga dan yang keempat dari orang yang membenci Aku.”

Dalam konteks ini, “ditanggung” atau “dibalaskan” menggambarkan konsep hukuman atau konsekuensi dari kesalahan atau dosa orang tua yang dapat berdampak pada keturunan mereka. Hukuman ini dinyatakan mencapai keturunan yang ketiga dan keempat sebagai ekspresi ketegasan dalam teks tersebut. Dalam Keluaran 20:5, dalam bahasa asli Ibrani, kata yang digunakan untuk "ditanggung" adalah פָּקַד (paqad). Kata ini memiliki arti yang cukup luas, mencakup konsep pengawasan, perhatian, atau perhitungan. Dalam konteks ayat tersebut, artinya bisa berhubungan dengan konsekuensi atau dampak dari tindakan dosa orang tua yang bisa berpengaruh pada generasi berikutnya.⁶

Dalam Kitab Keluaran 20:5, frase "yang ditanggung" dapat dijelaskan lebih lanjut dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Ibrani. Dalam bahasa Ibrani, istilah yang digunakan adalah נָשָׂא (naśā'), yang memiliki arti dasar "membawa" atau "mengangkat." Dalam konteks ayat tersebut, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "yang mencakup" atau "yang memikul".⁷

Ayat tersebut menyatakan, "yang menunjukkan kasih setia kepada-Ku, tetapi yang membenci Aku, dan yang menuruti segala perintah-Ku, Aku menaruh kasih setia kepada mereka sampai turun-temurun. Aku juga membalaskan dosa bapa kepada anak cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari mereka yang membenci Aku." Jadi, dalam

⁶ Peterson, R. (2006). Kitab Keluaran. Jakarta: Bpk Gunung Mulia

⁷ Jeff A. Benner. The Ancient Hebrew Lexicon of the Bible: Hebrew Letters, Words and Roots Defined Within Their Ancient Cultural Context. (US: Virtual Bookworm, 2018).

konteks ini, "yang ditanggung" merujuk pada konsekuensi dosa atau tindakan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam Kitab Keluaran 20:5 dari Alkitab, frase "yang ditanggung" berkaitan dengan konsep pengampunan dosa atau hukuman yang dapat mempengaruhi keturunan atau generasi berikutnya. Dalam beberapa terjemahan Alkitab, frasa ini dapat dirincikan sebagai "yang mencobai" atau "yang menyiksa" keturunan hingga keturunan ketiga dan keempat. Jadi, "ditanggung" dalam konteks ini merujuk pada dampak atau konsekuensi dosa yang mungkin mempengaruhi keturunan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian artikel ini, dapat disimpulkan bahwa Keluaran 20:5 ini membahas mengenai permasalahan utama terkait dengan kecemburuan Allah terhadap manusia yang melakukan penyembahan berhala yang menyebabkan kesalahan tersebut akan ditanggungkan kepada generasi keturunannya.

Dalam Konteks Keluaran 20:5, yang menyatakan bahwa Tuhan "membalas kesalahan orang tua pada anak-anak dan cucu sampai keturunan ketiga dan keempat," dapat disimpulkan bahwa konsekuensi dosa atau pelanggaran orang tua dapat merambat ke generasi-generasi berikutnya. Meskipun setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, teks ini menyoroti kenyataan bahwa tindakan orang tua dapat memiliki dampak jangka panjang pada keturunan mereka. Dengan kata lain pesan moral yang dapat dilihat dalam konteks ini ialah mencakup tanggung jawab dan kesadaran akan dampak tindakan kita terhadap generasi berikutnya.

REFERENSI

J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 213.

James Strong, *Strong Exhaustive Concordance of the Bible, Reference Library Edition* (Iowa Falls, Iowa: World Bible Publishers, n.d), s.v qanna.

Jeff A. Benner. *The Ancient Hebrew Lexicon of the Bible: Hebrew Letters, Words and Roots Defined Within Their Ancient Cultural Context*. (US: Virtual Bookworm, 2018).

Perangin-angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2020). Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 55-69

Peterson, R. (2006). *Kitab Keluaran*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia

Rahmat Alyakin Dach. *Hukum Taurat Menurut Iman Kekristenan*. paper. https://www.academia.edu/8563389/HUKUM_TAURAT_MENURUT_IMAN_KEKRISTENAN (diakses 08, Maret 2020).

Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, "Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.